BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengumpulan dan pemeriksaan barang bukti pada laporan suatu entitas untuk mengetahui informasi keseuaian pada standar yang ditetapkan yang digunakan untuk beberapa tujuan bisnis dikenal sebagai audit. Audit adalah proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematik oleh individu yang independen terhadap laporan keuangan manajemen, disertai dengan catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2017).

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia Tujuan audit adalah untuk meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang dituju. Untuk mencapai tujuan ini, auditor menyatakan pendapat mereka tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Pendapat ini berkaitan dengan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dan sesuai dengan kerangka. Auditor dapat merumuskan opini setelah audit yang dilakukan berdasarkan SA dan ketentuan etika yang relevan.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam Standar Audit (SA, 200) untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat, bebas dari salah saji material dan andal, biasanya perusahaan akan menggunakan pihak ketiga jasa profesional yaitu auditor. Profesi auditor atau akuntan publik merupakan pekerjaan yang dipercayai

masyarakat dan memainkan peran penting dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan. Kemampuan auditor untuk melakukan audit berkualitas tinggi akan meningkatkan reputasinya sendiri, karena masyarakat mengharapkan auditor dapat membuat penilaian laporan keuangan yang tidak memihak kepada siapa pun untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Maka dari itu, perusahaan harus memilih auditor dengan cermat agar laporan keuangan dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan standar audit.

Auditor harus mempertimbangkan keandalan informasi yang akan digunakan sebagai bukti audit, jika ada keraguan tentang kebenaran informasi atau bukti kecurangan seorang auditor harus mengambil sikap skeptisime karena dalam proses memperoleh bukti audit, auditor harus selalu mempertanyakan dan mengevaluasi keandalan dari bukti audit yang diperoleh.

Masalah yang muncul dari kegagalan audit yaitu karena skeptisisme profesional auditor yang rendah, yang menyebabkan kelalaian dalam menilai substansi transaksi dan mengumpulkan bukti audit yang memadai. Sumber utama masalah ini adalah tekanan eksternal yang dapat mempengaruhi independensi auditor serta kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang pentingnya skeptisisme dalam proses audit. Akibatnya, laporan keuangan yang tidak akurat dapat merusak reputasi perusahaan, menurunkan kepercayaan publik, dan memicu sanksi dari otoritas pengawas seperti OJK. Untuk mengatasi masalah ini, auditor harus dilatih dan dididik tentang skeptisisme profesional, memperkuat kode etik dalam praktik audit, dan menerapkan sistem pengawasan yang lebih ketat untuk memastikan bahwa auditor melakukan pekerjaan mereka dengan benar (Sanjaya, 2017).

Sikap skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang selalu mempertanyakan segala sesuatu, menilai secara kritis bukti audit, dan mengambil keputusan audit berdasarkan keahlian auditornya (Ruci Arizanda, 2020). Selama Prosesnya sikap skeptisisme membantu auditor menemukan kemungkinan informasi yang salah dalam laporan keuangan, karena Kesalahan auditor termasuk melanggar standar audit.

Dalam standar audit, auditor harus menerapkan skeptisisme profesional, standar ini diperlukan untuk penilaian penting atas bukti audit. Peningkatkan kualitas audit mencakup informasi yang dikumpulkan dari manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, serta sikap terhadap bukti audit yang tidak konsisten. Salah satu alasan auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan adalah skeptisisme profesional yang rendah. Auditor akan lebih mampu menemukan kecurangan pada tahap perencanaan audit jika mereka lebih skeptis akan mendorong auditor untuk lebih baik dalam mendeteksi kecurangan pada tahap-tahap audit berikutnya. Sebaliknya, jika auditor tidak menggunakan sikap skeptisnya, mereka akan gagal menemukan kecurangan, sehingga laporan audit yang mereka buat tidak terjamin kualitasnya. Sikap skeptisisme dapat membantu auditor yakin apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan (IAPI 2021 SA 200).

Skeptisisme profesional auditor terdiri dari berbagai aspek yang berbeda, Ciri yang menggambarkan sikap skeptis auditor antara lain yaitu Pikiran mempertanyakan (*Question Mind*) Pikiran mempertanyakan menunjukkan bahwa skeptis mencari pembenaran, bukti, atau pembuktian, yang terus bertanya-tanya dan

tidak mendapatkan informasi secara langsung/sebaliknya, mereka mencari penjelasan dan bukti tambahan. Penangguhan Penilaian (*Suspension of Judgment*) adalah kecenderungan untuk menunda membuat kesimpulan hingga ada cukup bukti yang mendukung untuk memastikan bahwa keputusan dibuat berdasarkan analisis yang menyeluruh. Mencari Pengetahuan (*Search for Knowledge*) skeptis memiliki kecenderungan untuk mempertanyakan sesuatu dan tidak bersedia untuk mengambil kesimpulan sebelum mengetahui semua yang mereka ketahui. Akibatnya, skeptis menjadi penuh dengan informasi dan berusaha untuk menemukan lebih banyak tentang apa yang ingin mereka ketahui. Auditor harus aktif mencari pengetahuan untuk mendukung penilaian mereka. Pemahaman Antarpribadi (*Interpersonal Understanding*) Kemampuan untuk memahami *konteks* sosial dan hubungan interpersonal, serta pemahaman tentang motivasi dan perilaku individu, sangat penting dalam skeptisisme. Kemampuan untuk memahami *konteks* ini dapat berdampak pada cara mengumpulkan dan memahami bukti audit. Percaya Diri (*Self confidence*) merupakan karakter skeptisme seseorang untuk percaya diri secara profesional dalam bertindak terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. Keteguhan hati (*Self determination)* merupakan karakter skeptisme seseorang dalam menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang sudah dikumpulkan. (Hurtt, 2010).

Skeptisime profesional auditor dapat dipengarahui oleh beberapa faktor antara lain faktor Independensi dan kompetensi auditor. Auditor independen biasanya disebut sebagai auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Sedangkan independensi mengacu pada auditor yang bebas dari tekanan atau

pengaruh pihak lain yang dapat mempengaruhi penilaian profesionalnya. Meskipun mereka menerima pembayaran dari perusahaan, auditor biasanya cukup independen untuk melakukan audit yang dapat diandalkan oleh klien. Auditor harus memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang akan dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti audit (Alvin A. Arens et al., 2015).

Indepedensi auditor terdiri dari berbagai aspek seperti Independensi program audit, Indepedensi investigatif, dan indepedensi pelaporan (kutipan). Jika auditor yang melakukan audit tidak memiliki kemampuan independen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara mandiri, keahlian mereka akan menjadi tidak berguna. Untuk menjaga kepercayaan pemakai yang mengandalkan laporan mereka, auditor berusaha keras untuk mempertahankan tingkat indepedensi yang tinggi. Untuk dapat bertindak secara independen dalam menyelesaikan tugas audit, auditor harus memiliki keahlian dan kompetensi sebelum bisa menjadi independen. Tanpa keahlian dan kompetensi, auditor tidak dapat bertindak secara independen karena tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup (Anggraini et al., 2019).

SPAP 2007 tentang Standar Audit, auditor harus memiliki keahlian dan pengetahuan yang cukup untuk menjalankan audit. Seberapa tinggi pendidikan auditor mempengaruhi pengetahuannya karena auditor akan memiliki pemahaman yang lebih luas tentang bidang yang mereka geluti, yang memungkinkan mereka untuk memahami masalah dengan lebih baik dan lebih mudah mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Auditor membutuhkan pengetahuan umum

dan khusus tentang pengauditan, akuntansi, dan industri klien untuk melakukan tugasnya. Dua faktor penting yang menentukan kemampuan auditor untuk mengidentifikasi dan menangani berbagai risiko yang muncul selama proses audit adalah kompetensi auditor dan independensi auditor.

Kompetensi auditor mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman auditor yang dapat mengidentifikasi dan menganalisis risiko. kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor harus memiliki keahlian dan keterampilan dalam melakukan proses audit, yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal dikenal sebagai kompetensi auditor (Deanty, 2022). Kompetensi auditor terdiri dari berbagai aspek seperti *Knowledge, Eucation, Experience*.

Salah satu tugas utama Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia adalah memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan transparan dan akuntabel. Auditor KAP harus independen dan memiliki kemampuan untuk menerapkan skeptisisme profesional dengan baik. Tetapi masih ada masalah di lapangan, seperti intervensi klien terhadap auditor selama proses audit, yang dapat mengurangi kualitas pemeriksaan.Kasus yang terjadi di Indonesia tentang kegagalan audit menunjukkan betapa pentingnya memiliki skeptisisme profesional yang kuat.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis mengambil fenomena yang dapat mendukung peneltian ini yaitu:

Fenomena pertama, yaitu yang terjadi pada Auditor Inspektorat Kota Tanggerang Selatan

Gambar 1. 1
Berita tirto.id tanggal 27 Agustus 2025
Fenomena Skeptisisme Profesional Auditor pada Auditor Inspektorat Kota Taanggerang Selatan

Salah satu kasus besar yang mencoreng tim auditor di indonesia adalah kasus tim auditor Inspektorat Kota Tanggerang Selatan dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) menyantap durian musang king senilai Rp. 5 juta menuai kritikan. Terlebih, mereka kepergok menikmati jamuan usai melakukan probity audit di Serpong.

Seorang pekerja di lokasi, yang tak ingin disebut namanya, membenarkkan kemewahan jamuan tersebut, “yang dibeli musang king, harganya sekitar 400 ribu/kg, tadi habis sampai 5 juta”. Kasus inipun viral di media sosial. Kejadian ini memunculkan tanda tanya besar atas integritas dan indpedensi para pemeriksa proyek pemerintah. Pengamat Kebijakan Publik dan Rights, Septian Hadi menyatakan bahwa tindakan tersebut sangat tidak proposional dan berpotensi merusak kredibilitas hasil audit. Dia juga menilai kejadian tersebut sebagai

pelanggaran etika yang serius.

Probity audit adalah sebuah penilaian independen dalam proses pengadaan barang dan jasa. Audit ini berfungsi sebagai mekanisme pencegahan fraud atau penyimpanagan, meningkatkan akuntabilitas penggunaan dana publik, serta memberikan keyakinan bahwa proses pengadaan telah berjalan secara transparan, efektif, dan efisien. Menurut septian Hadi penerimaan jamuan terlebih pada saat waktu berdeakatan dengan aktivitas audit, adalah bentu pelanggaran kehati-hatian (due-care) dan indepedensi. Insiden ini dinilai menggores citra lembaga pengawas internal pemerintah dan mengatakan skeptisime publik terhadap proses audit yang seharusnya menjaddi penjaga utama pencegahan korupsi dalam pengadaan barang dan jasa (tirto.id).

Fenomena selanjutnya, yaitu terjadi pada PT. Indofarma TBK (INAF).

Gambar 1. 2
Berita CNBC Indonesia tanggal 27 Mei 2024
Fenomena Skeptisisme Profesional pada PT. Indofarma TBK (INAF)

Salah satu kasus yang dalam dunia audit adalah yang terjadi pada PT Indofarma Tbk. Di tahun 2020, perusahaan ini mencatatkan penurunan laba bersih secara drastis, yakni lebih dari 99%, namun tetap mendapatkan opini audit “wajar”

dari auditor eksternal. Kondisi ini memicu pertanyaan publik mengenai sejauh mana proses audit benar-benar mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Melansir laporan keuangan tahunanya, pada periode 2020-2022, INAF mempercayakan auditnya kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Hendrawinata, Hanny Erwin, & Sumargo, di bawah bendera firma akuntan Kreston HHES. Dalam audit tersebut KAP Kreston HHES memberi pernyataan opini wajar tanpa modifikasi atas laporan keuangan tersebut. Sementara untuk laporan keuangan 2023, terpantau hanya ada laporan keuangan interim yang tidak diaudit si situs BEI. Adapun jajaran manajemen yang memimpin Indofarma pada tahun 2023, Indofarma mengangkat Agus Heru darjono sebagai Direktut Utama dn mengangkat Achmad Ghufron Siradj sebagai Komisaris Independen. Terbaru, pada tahun 2024 INAF telah merombak jajaran manajemennya. Hal tersebut diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). Dalam keputusan RUPSLB tersebut memberhentikan dengan hormat direktur utama Agus sebagai direktur dan Achmad Gufron.

Berdasarkan hasil audit BPK di tahun 2023, ditemukan adanya indikasi praktik fraud dalam PT Indofarma Tbk. Laksono Trisnantoro sudah menduga situasi ini dari tahun 2021, dewan komisaris sudah mengajukan audit dari pihak luar untuk masalah yang terjadi, akan tetapi tidak dilakukan. Pada rapat 3 januari 2024 dinayatakan bahwa Holding BUMN farmasi tidak lagi menggunakan jalur transfoemasi BUMN dimana PT Indofarma Tbk disiapkan menjadi perusahaan di dalam Holding yang menangani alat kesehata dan herbal (cnbcindonesia.com).

Fenomena terakhir, terjadi pada PT. Garuda Indonesia

Kemenkeu Beberkan Tiga Kelalaian Auditor Garuda Indonesia

CNN Indonesia

Jumat, 28 Jun 2019 12:58 WIB

Ilustrasi Garuda Indonesia. (ANTARA FOTO/Moch Asim).

Gambar 1. 3
Berita CNN Indonesia tanggal 28 Juni 2019
Fenomena Skeptisisme Profesional pada PT. Garuda Indonesia

Salah satu peristiwa yang sempat mengundang perhatian publik terkait peran auditor adalah kasus PT Garuda Indonesia (persero), Kementerian Keuangan memaparkan 3 kelalaian Akuntan Publik (AP) dalam proses mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (persero) 2018, yang telah diaudit oleh AP Kasner Sirumapea dari kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan. Kelalaian ini berujung sanksi dari Kemenkeu melalui pusat pembinaan profesi keuangan (PPPK). Sekretaris Jendral Kemenkeu Hidayanto menerima ketiga kelalaian yang dilakukan. Pertama, Akuntan Publik berangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain. Sebab, akuntan publik ini sudah mengakui pendapatan piutang meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan. Kedua, Akuntan Publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti yang

cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian trsansaksi tersebut. Terakhir, Akuntan Publik juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar laporan keungan sebagai dasar perlakuan akuntansi. Tak hanya itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat kasner bernaung pun diminga untuk mengendalikan standar pengendalian mutu KAP. Sebelumnya kemenkeu menjatuhkan dua sanksi kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanso, Fahmi, Bambang & Rekan terkait dengan polemik laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk tahun buku 2018 (cnnindonesia.com).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizky Anugra et al (2022) menunjukkan bahwa indepedensi berpengaruh positif terhadap Skeptisime Profesional Auditor, sedangkan hasil penelitian dari Mpriska Damai Praviyanti (2020), Rian Riswana (2021) menunjukkan bahwa indepedensi tidak berpengaruh Positif terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2021), Ingga Mala Lestari (2023) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh Positif terhadap Skeptisime Profesional auditor, sedangkan hasil penelitian dari Intan Permatasari (2023) menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh positif terhadap Skeptisime Profesional auditor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rani Nadya Rizkina dengan judul “Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.” Demikian, ada perbedaan penting dalam pelaksanaannya. Bila penelitian sebelumnya mengambil auditor dari

KAP di Kota Bandung yang terdaftar di BPK, penelitian ini memilih auditor yang bekerja di KAP yang terdaftar di OJK sebagai responden. Perbedaan lokasi ini bukan hanya sekadar perbedaan administratif, melainkan juga berkaitan dengan konteks pengawasan dan lingkungan kerja auditor yang berbeda. Diharapkan dengan cakupan responden yang lebih luas dan konteks kelembagaan yang berbeda, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam dan relevan mengenai hubungan antara independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional auditor.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian lanjut mengenai **"PENGARUH INDEPEDENSI DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR"**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menidentifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Indepedensi auditor masih sering terpengaruh oleh intervensi klien, seperti pemberian fasilitas atau hubungan persolnal dengan pihak yang diaudit yang dapat mengurangi objektivitas dan kualitas audit.
2. Masih adanya kasus kinerja auditor yang diragukan karena auditor berpengalaman dan memiliki kompetensi yang memadai tapi lemahnya ketelitian dan pemahana mendalam dalam menilai substansi laporan keuangan menyebabkan kegagalan auditor dalam mndeteksi adanya penyimpangan yang

material, sehingga laporan yang disajikan berpotensi menyesatkan pengguna informasi.

3. Masih rendahnya sikap skeptisime profeesional karena auditor cenderung menerima bukti audit tanpa mempertanyakan lebih dalam kewajaran informasi yang disajikan.
4. Masih lemahnya mekanisme pengawasan serta sanksi terhadap auditor maupun perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana Indepedensi Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
2. Bagaimana Kompetensi Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
3. Bagaimana Skeptisisme Profesional Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
4. Seberapa besar pengaruh Indepedensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
5. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui independensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
2. Untuk mengetahui kompetensi auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
3. Untuk mengetahui skeptisisme profesional auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Indepedensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bandung yang terdaftar di OJK.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang hubungan antara independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional auditor dan memberikan kontribusi pada literatur akuntansi dan audit. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian tambahan di bidang ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memberi penulis kesempatan untuk meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor serta meningkatkan keterampilan mereka dalam penelitian dan analisis data. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi saat menulis skripsi berkualitas, yang dapat membantu penulis lulus dan berkembang dalam karir akademis.

2. Bagi Auditor

Penelitian ini dapat membantu auditor memahami bagaimana independensi dan kompetensi meningkatkan skeptisisme profesional, yang dapat meningkatkan kualitas audit. Penelitian ini juga dapat membantu auditor menemukan dan mengatasi masalah yang mereka temui dalam praktik audit sehari-hari.

3. Bagi KAP

Penelitian ini dapat membantu KAP membuat kebijakan yang lebih baik untuk menjaga independensi auditor dan meningkatkan kompetensi mereka, meningkatkan kepercayaan publik dan klien. Hasil penelitian ini dapat membantu KAP membuat program pelatihan auditor yang lebih baik yang berfokus pada penerapan skeptisisme profesional dan meningkatkan independensi auditor.

4. Bagi Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi di masa yang

akan dating sebagai penambah wawasan bagi mahasiswa/pembaca, khususnya dalam bidang akuntansi dan audit yang menyangkut indepedensi, kompetensi,dan skeptisisme professional auditor.

1.5 Lokasi dan Waktu penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di OJK. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan